

THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITY, LEVERAGE AND FIRM SIZE ON RISK MANAGEMENT DISCLOSURE IN THE NON-BANK FINANCIAL INDUSTRY**Vivi Octavia¹, Ria Nelly², dan Haryadi³**^{1,2,3}Universitas RiauEmail: vivioctaviaa98@gmail.com¹, ria.nelly.sari@lecturer.unri.ac.id², dan hariadi_yasni@yahoo.com³DOI: [10.35145/bilancia.v8i4.4761](https://doi.org/10.35145/bilancia.v8i4.4761)

Received: 12/11/2024, Revised: 20/12/2024, Accepted: 29/12/2024

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of the audit committee, independent board of commissioners, board of commissioners, profitability, leverage, and company size on risk management disclosure in the Non-Bank Financial Industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017–2019. The population in this study is 39 Non-Bank Financial Industry listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2017-2019 so that from this population a sample of 33 companies was obtained using the purposive sampling method. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression test. The results of this research declare that there is a significant relationship among audit committee, profitability, leverage and firm size on risk management disclosure, while the independent board of commissioners and the board of commissioners has no effect on risk management disclosure.

Keywords: Risk Management Disclosure, Good Corporate Governance**PENGARUH TATA KELOLA, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO PADA INDUSTRI KEUANGAN NON-BANK****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, dewan komisaris, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Industri Keuangan Non-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017–2019. Populasi penelitian ini adalah 39 Industri Keuangan Non-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019 sehingga dari populasi tersebut diperoleh sampel sebanyak 33 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan dewan komisaris independen dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kata kunci: Pengungkapan Manajemen Risiko, Tata Kelola Perusahaan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara hukum, namun hal ini tidak menggoyahkan niat seseorang yang tidak berintegritas hingga serangkaian kecurangan yang merugikan masyarakat kerap terjadi di Indonesia. Perkembangan bisnis di Indonesia saat ini sangat pesat, sehingga menuntut perusahaan di Indonesia untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi nya. Oleh karena itu, tuntutan untuk perusahaan publik dalam hal memperluas praktek pengungkapan harus selalu menjadi prioritas, terutama terkait dengan mengungkap risiko melalui pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko (*risk management disclosure*) adalah penyampaian informasi risiko dalam bentuk item manajemen risiko dalam pelaksanaan manajemen risiko yang diterapkan oleh suatu perusahaan. Pengungkapan ini dilakukan karena informasi ini berguna bagi para analis, investor dan pemangku kepentingan.

Tidak ada perusahaan yang tidak memiliki risiko, sebagaimana dikutip dari Setyarini (2011). Risiko sangat erat kaitannya dengan keberhasilan juga kegagalan. Disini perlu kesadaran dari pihak manajemen suatu perusahaan untuk dapat mengenali, memantau dan mengendalikan risiko tersebut. Dalam menilai kesesuaian untuk investasi pada suatu perusahaan, investor dan *stakeholders* harus bergantung pada evaluasi mereka tentang posisi risiko saat ini dan masa depan perusahaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perdebatan seputar pengungkapan risiko dalam laporan keuangan tahunan perusahaan telah mendapatkan perhatian yang besar, karena pengungkapan ini dianggap sebagai komponen integral dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga mendorong ke arah peningkatan pengungkapan informasi dalam akun yang dipublikasikan.

Lembaga pemeringkat Fitch Ratings menyatakan, potensi gagal bayar perusahaan-perusahaan Indonesia banyak terjadi di industri keuangan non-bank (IKNB). Karena Fitch meyakini, industri ini tidak diatur secara ketat seperti sektor perbankan meskipun ada beberapa penguatan regulasi dan pengawasan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa kasus yang mencuat dan jadi sorotan publik antara lain kasus dugaan korupsi perusahaan asuransi milik negara PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang gagal bayar pada Oktober 2018 dengan perkiraan simpanan sebesar US\$ 1,2 miliar. Kasus ini terjadi tak lama setelah PT Sunprima Nusantara Pembiayaan, perusahaan pembiayaan yang dituduh melaporkan piutang fiktif dan gagal membayar utang dengan total sekitar US\$ 300 juta. Tak hanya itu, kasus gagal bayar juga menerpa Koperasi Simpan Pinjam Indosurya Cipta sebesar US\$1 miliar. (www.cnbcindonesia.com)

Kasus-kasus tersebut menyebabkan kredibilitas industri jasa keuangan tergoyahkan di mata masyarakat dimana kasus tersebut terjadi jauh sebelum Covid-19 menerpa dunia. Kehadiran Covid-19 membuat reruntuhan kepercayaan masyarakat semakin dalam karena serangkaian kasus gagal bayar yang menyebabkan krisis yang terjadi pada individu kian meningkat. Kasus-kasus tersebut diduga terjadi karena perusahaan tidak memiliki tata kelola perusahaan yang baik serta lemahnya pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan dapat menyajikan informasi dengan lebih transparan termasuk pengungkapan terkait risiko perusahaan. Kasus tersebut mengindikasikan bahwa pentingnya penerapan manajemen risiko dalam perusahaan. Penerapan berbagai aturan tentang manajemen risiko berimplikasi pada meningkatnya praktik manajemen risiko dan pengungkapan manajemen risiko. Namun, praktik manajemen risiko dan pengungkapannya masih bervariasi (Ardiansyah & Adnan, 2014).

Terdapat beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko, antara lain tata kelola perusahaan yang meliputi komite audit, dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris, kemudian profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Fajriah (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan hasil Widhiawati & Halmawati (2018), dan Swarte et al. (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang telah dilakukan oleh Gotri & Syafruddin (2019), Sari (2013), Rustiarini (2012), dan Razali (2011) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sari (2013) menyatakan bahwa pengawasan dapat berjalan efektif jika latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi yang dimiliki juga mumpuni. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Swarte et al. (2017), Falendro & Ghazali (2018) dan Puspawardani & Juliarto (2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gotri & Syafruddin (2019) dan Gunawan & Zakiyah (2017) menemukan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Tarantika & Solikhah (2019), Puspawardani & Juliarto (2019), Fajriah (2017) dan Sulistyaningsih & Gunawan (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah (2016) dan Kumalasari et al. (2014) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Susanti et al. (2018), Fajriah (2017), dan Mubarak & Rohman (2013) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspawardani & Juliarto (2019), Susanti et al. (2018), dan Kumalasari et al. (2014) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap

pengungkapan manajemen risiko. Namun hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Fajriah (2017), Jannah (2016), Sulistyaningsih dan Gunawan (2016) dan Mubarak & Rohman (2013) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarantika & Solikhah (2019), Puspawardani & Juliarto (2019) dan Fajriah (2017) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Sulistyaningsih & Gunawan (2016), Kumalasari et al. (2014) dan Mubarak & Rohman (2013) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih terdapat inkonsistensi hasil, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh komite audit, dewan komisaris independen, dewan komisaris, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Industri Keuangan Non-Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2019.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 menjelaskan masalah berbagi risiko sebagai salah satu hal yang muncul ketika pihak yang bekerja sama memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. Teori keagenan memperluas literatur berbagi risiko ini untuk memasukkan apa yang disebut masalah keagenan yang terjadi ketika pihak yang bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Teori keagenan berkaitan dengan penyelesaian dua masalah yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan, yaitu (1) keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen bertentangan; dan (2) sulit atau mahal bagi prinsipal untuk memverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan agen.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory merupakan salah satu teori yang melatarbelakangi masalah asimetri informasi. Teori ini dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif dan sinyal negatif, agar dapat mengurangi adanya asimetri informasi. Manajemen memberikan informasi terkait pengungkapan risiko perusahaan melalui laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen telah melakukan transparansi laporan keuangan, sehingga terhindar dari tindakan kecurangan maupun penipuan. Pengungkapan mengenai risiko secara memadai kepada pemilik maka hal tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) bagi perusahaan. Sinyal baik (*good news*) tersebut memberikan informasi kepada pemilik bahwa perusahaan telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Sebaliknya, apabila manajer tidak mengungkapkan informasi mengenai risiko secara tidak memadai, maka hal tersebut akan menjadi sinyal buruk (*bad news*) bagi perusahaan. Hal tersebut memberikan persepsi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan baik (Mubarak & Rohman, 2013).

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Komite audit memiliki peran penting dalam menjaga hubungan keagenan yaitu mengontrol bagaimana laporan tahunan disusun sedemikian rupa serta mengungkapkan segala informasi termasuk risiko sebagai tanda pemberian sinyal kepada pemangku kepentingan. Jika komite audit yang dimiliki suatu perusahaan itu selalu bersinergi dengan auditor baik internal maupun eksternal maka akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko pada laporan tahunan khususnya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Fajriah (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan analisis di atas, maka hipotesis pertama diajukan sebagai berikut:

H1: Komite Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Keberadaan dewan komisaris independen dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan termasuk mengenai pengungkapan manajemen risiko. Semakin banyak proporsi dewan komisaris independen maka akan semakin luas pengungkapan informasi mengenai pengungkapan manajemen risiko. Jumlah dewan komisaris independen yang banyak akan membuat perusahaan memiliki tuntutan pengungkapan manajemen risiko yang mendalam dikarenakan setiap dewan komisaris independen memiliki kepentingan sebagaimana para pemangku kepentingan lainnya sebagai prinsipal. Penelitian yang dilakukan oleh Swarte et al. (2017), Falendro & Ghazali (2018) dan Puspawardani & Juliarto (2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan analisis di atas, maka hipotesis kedua diajukan sebagai berikut:

H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut KNKG (2006) jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. dewan komisaris yang semakin banyak

maka menunjukkan pula pengawasan akan lebih mendalam dan menyeluruh, sehingga hal ini dapat mendukung perusahaan untuk terus mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan terutama bagaimana perusahaan melakukan manajemen atas risiko-risiko yang mungkin dimiliki. Tarantika & Solikhah (2019), Puspawardani & Juliarto (2019), Fajriah (2017) dan Sulistyaningsih & Gunawan (2016) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan manajemen risiko

Berdasarkan analisis di atas, maka hipotesis ketiga diajukan sebagai berikut:

H3: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi dikatakan memiliki risiko yang tinggi pula diduga disebabkan dengan besarnya laba yang dimiliki diduga angka tersebut bukanlah angka yang sebenarnya. Maka, perusahaan tetap harus mengungkapkan bagaimanakah mereka melakukan manajemen risiko agar tidak ada terjadinya asimetri informasi. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi juga dapat meminimalkan risiko seperti risiko dalam melunasi utang. Karena terdapat rasio yang mengukur kemampuan melunasi utang dengan membandingkannya terhadap ekuitas, dimana komponen ekuitas juga terdiri atas laba tahun berjalan. Sehingga, ketika rasio profitabilitasnya tinggi maka memberikan sinyal bahwa perusahaan telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah (2016) dan Kumalasari et al. (2014) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko

Berdasarkan analisis di atas, maka hipotesis keempat diajukan sebagai berikut:

H4: Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Leverage memberikan gambaran bagaimana suatu perusahaan mampu melunasi utang-utang yang dimiliki dengan kekayaan yang dimiliki perusahaan. Hal ini tentu memerlukan pengungkapan terkait bagaimana perusahaan memajemen risiko atas kemampuan pembayaran utangnya. *Leverage* yang tinggi menandakan perusahaan secara tidak langsung memberikan sinyal negatif kepada pemangku kepentingan, maka akan semakin membutuhkan pengungkapan manajemen risiko yang semakin mendalam untuk menjaga citra perusahaan dan bagaimana kesiapan perusahaan di masa mendatang. Puspawardani & Juliarto (2019), Susanti et al. (2018), dan Kumalasari et al. (2014) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan analisis di atas, maka hipotesis kelima diajukan sebagai berikut:

H5: Tingkat *Leverage* berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Ukuran perusahaan yang semakin besar tentu akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dari ukuran perusahaan yang kecil. Ukuran perusahaan yang besar dapat dinilai sebagai sinyal positif kepada pemangku kepentingan namun tidak terlepas dari kemungkinan atas risiko yang tinggi dimiliki oleh perusahaan. Hal ini kemudian akan menjadi acuan bagi manajemen untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko karena tentu ukuran perusahaan yang besar dengan risiko yang tinggi menuntut kemampuan manajemen dalam mengatasi dan mengantisipasi segala risiko yang timbul dan mungkin akan segera timbul di masa yang akan datang. Tarantika & Solikhah (2019), Puspawardani & Juliarto (2019) dan Fajriah (2017) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko

Berdasarkan analisis di atas, maka hipotesis keenam diajukan sebagai berikut:

H6: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang *listing* di BEI, yang didokumentasikan dalam idx.co.id periode 2017-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini lebih fokus pada industri keuangan non-bank dikarenakan fenomena yang terjadi dialami oleh industri keuangan non-bank tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dari populasi yang ada dengan metode *purposive sampling* yang memilih sampel secara tidak acak dengan kriteria tertentu.

Berdasarkan metode pengambilan sampel maka diperoleh 33 perusahaan selama 3 tahun penelitian yakni 2017-2019. Berdasarkan hasil seleksi pemilihan sampel diatas, maka dapat dilihat jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 99 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2019. Tabel 1 menampilkan sampel pada penelitian ini.

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Total	Ukuran
1	Industri keuangan non-bank yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019	39	Perusahaan
2	Tidak terdapat laporan keuangan yang lengkap selama tahun 2017-2019	0	Perusahaan
3	Mengalami kerugian selama periode penelitian 2017-2019.	6	Perusahaan
4	Tidak menggunakan satuan mata uang rupiah	0	Perusahaan
Total Sampel		33	Perusahaan
Tahun		3	Tahun
Observasi		99	Perusahaan – Tahun

Sumber: idx.co.id (2021)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Berganda dan Uji Signifikansi Parameter secara Parsial atau yang sering disebut dengan Uji Statistik T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif terhadap industri keuangan non-bank yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	Statistik Deskriptif				
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Manajemen Risiko	99	0.39	0.84	0.6554	0.11330
Komite Audit	99	1.00	3.00	2.0505	0.33116
Komisaris Independen	99	0.25	0.75	0.4648	0.12106
Ukuran Dewan Komisaris	99	2.00	7.00	3.6465	1.37998
Profitabilitas	99	0.00	0.83	0.1814	0.16067
Leverage	99	0.01	1.00	0.5776	0.23099
Ukuran Perusahaan	99	25.06	32.24	28.8891	1.61489
Valid N (listwise)	99				

Sumber: Data Olahan (2021)

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model sebuah model regresi, variabel bebas, variabel terikat, atau keduanya mempunyai distribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap nilai *unstandardized residual* dari model regresi dengan menggunakan uji *non-parametric Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil pada Tabel 2.

Dari hasil uji *non-parametric Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 2, dihasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini telah terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) di atas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.000000
	Std. Deviation	0.09969639
Most Extreme Differences	Absolute	0.048
	Positive	0.038
	Negative	-0.048
Test Statistic		0.048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Olahan (2021)

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dideteksi dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel independen. Suatu variabel independen dikatakan terkena masalah multikolinearitas jika memiliki nilai *tolerance* < 0,10 dan *variance inflation factor* (VIF) > 10. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Komite Audit	0.932	1.072
Komisaris Independen	0.836	1.196
Ukuran Dewan Komisaris	0.810	1.234
Profitabilitas	0.442	2.262
<i>Leverage</i>	0.388	2.575
Ukuran Perusahaan	0.782	1.280

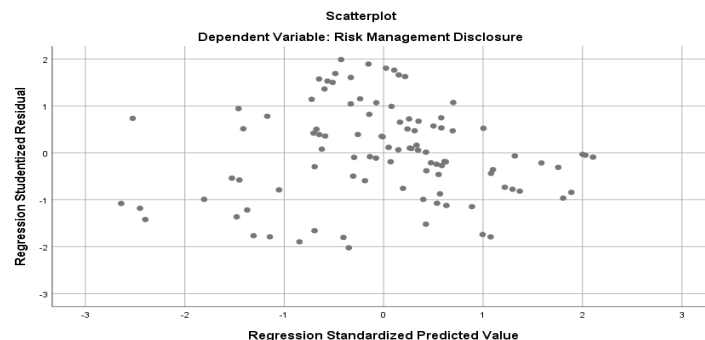
a. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko

Sumber: Data Olahan (2021)

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh hasil bahwa tiap variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10, sehingga penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas dan layak digunakan.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian antar nilai residual (*error*) (Ghozali, 2018:137). Data yang ideal adalah yang tidak menyalahi asumsi heteroskedastisitas, yaitu tidak terdapat ketidaksamaan varian antar nilai residual (*error*). Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:



Sumber: Data Olahan (2021)

Gambar 1. Uji Scatterplot

Berdasarkan *output Scatterplot* pada gambar 1, terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Berikut adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.584 ^a	0.342	0.297	0.13296	1.986

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Profitabilitas, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Leverage

b. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko

Sumber: Data Olahan (2021)

Berdasarkan uji autokorelasi pada tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai DWhitung sebesar 1,986 dibandingkan menggunakan nilai signifikansi 5%, dengan jumlah sampel (n) 909 dan jumlah variabel independen (k) 6, maka pada tabel Durbin Watson diperoleh nilai du sebesar 1.8016. Karena nilai DWhitung lebih besar dari 1.8029 dan lebih kecil daripada $4 - du = 4 - 1.8029 = 2.1971$. Maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak mengandung masalah autokorelasi.

Hasil Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model digunakan untuk menguji kelayakan model seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. P value dibandingkan dengan taraf nyata (α) 0,05 untuk menguji kebenaran koefisien regresi secara keseluruhan. Pengambilan keputusan dengan uji kesesuaian model dapat dilakukan dengan: (1) Jika $\text{sig} > 0,05$ maka model penelitian ini tidak layak untuk digunakan; atau (2) Jika $\text{sig} < 0,05$ maka model penelitian ini layak untuk digunakan. Hasil uji kesesuaian model ditampilkan pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil uji kesesuaian model pada Tabel 5 di atas terdapat nilai F -hitung sebesar 4,471 dengan signifikansi 0,001. F -hitung sebesar 4,471 jika dibandingkan dengan F -tabel sebesar 2,312 maka disimpulkan F -hitung $4,471 > F$ -tabel 2,312 artinya H_0 ditolak, H_a diterima. Hal ini berarti bahwa regresi yang dibentuk berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan. Selain itu, dilihat dari p value atau nilai signifikan sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 pada tingkat kepercayaan 5%, dapat dinyatakan bahwa model regresi yang terdiri dari Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Komisaris, Profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sehingga, model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi tingkat pengungkapan manajemen risiko yang terjadi pada perusahaan IKNB yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019.

Tabel 5. Uji Kesesuaian Model

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.284	6	0.047	4.471	.001 ^b
Residual	0.974	92	0.011		
Total	1.258	98			

a. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko

Sumber: Data Olahan (2021)

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2012:87) koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada kolom *R Square* pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.584 ^a	0.342	0.297	0.13296
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Profitabilitas, Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Leverage				
b. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko				

Sumber: Data Olahan (2021)

Dari Tabel 6 di atas didapat nilai *R Square* sebesar 0,342 dimana artinya besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini adalah 34,2% ($0,342 \times 100\%$). Sedangkan sisanya 65,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel. Berikut adalah persamaan regresi linear berganda yang digunakan:

Pengaruh Tata Kelola, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Industri Keuangan Non-Bank (Vivi Octavia, Ria Nelly, dan Haryadi)

$$Y = a + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + \beta X_5 + \beta X_6 + e \quad (1)$$

Berdasarkan ketentuan apabila nilai t-hitung (-) < t-tabel < t-hitung (+), maka hipotesis diterima, dan sebaliknya. Dilihat dari tabel 7, untuk nilai t-tabel dengan ketentuan derajat kebebasan sebesar $n - k$, dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% diperoleh nilai t-tabel 1,98498. Disamping itu juga bisa dijelaskan dengan nilai signifikansi (Sig.), dimana apabila nilai signifikansi (Sig.) < probabilitas 0,05, maka hipotesis diterima, dan sebaliknya. Pada Tabel 7 ditampilkan hasil uji regresi linear berganda.

Tabel 7. Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0.324	0.239		-1.355	0.179
Komite Audit	0.113	0.033	0.330	3.469	0.001
Komisaris Independen	0.139	0.094	0.149	1.482	0.142
Ukuran Dewan Komisaris	-0.012	0.008	-0.142	-1.397	0.166
Profitabilitas	0.248	0.097	0.352	2.549	0.012
Leverage	0.185	0.072	0.377	2.564	0.012
Ukuran Perusahaan	0.020	0.007	0.283	2.731	0.008

a. Dependent Variable: Pengungkapan Manajemen Risiko

Sumber: Data Olahan (2021)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7, model persamaan regresinya adalah:

$$Y = -0,324 + 0,113(X_1) + 0,139(X_2) - 0,012(X_3) + 0,248(X_4) + 0,185(X_5) + 0,020(X_6) + \varepsilon \quad (2)$$

Pembahasan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil pengujian pengaruh komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$. Selain itu, t-tabel lebih kecil t-hitung ($1,98498 < 3,469$) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Artinya, H1 diterima. Berdasarkan nilai koefisien regresi komite audit (X_1) sebesar 0,113. Dengan begitu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara komite audit dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan IKNB yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019.

Perusahaan yang memiliki komite audit yang semakin banyak, maka tingkat pengungkapan manajemen risiko juga akan meningkat. Komite audit memiliki peran penting dalam menjaga hubungan keagenan yaitu mengontrol bagaimana laporan tahunan disusun sedemikian rupa serta mengungkapkan segala informasi termasuk risiko sebagai tanda pemberian sinyal kepada pemangku kepentingan. Jika komite audit yang dimiliki suatu perusahaan itu selalu bersinergi dengan auditor baik internal maupun eksternal maka akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko pada laporan tahunan khususnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fajriah (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan hasil Widhiawati dan Halmawati (2018), dan Swarte et al. (2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil pengujian pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,142 lebih besar dari taraf nyata $\alpha = 0,05$. Selain itu, t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel ($1,482 < 1,98498$) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Artinya, H2 ditolak. Dengan begitu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara dewan komisaris independen dan pengungkapan manajemen risiko pada IKNB yang terdaftar di BEI.

Keberadaan dewan komisaris independen ternyata tidak dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan termasuk mengenai pengungkapan manajemen risiko. Semakin banyak proporsi dewan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi pengungkapan informasi mengenai pengungkapan manajemen risiko. Dewan komisaris independen merupakan perwakilan independen dari kepentingan para pemangku

kepentingan tidak dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko dikarenakan terdapat konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan komisaris.

Tuntutan dewan komisaris independen untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas termasuk mengenai pengungkapan manajemen risiko dapat mempengaruhi lamanya proses pengambilan keputusan. Kemudian, jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh IKNB rata-rata hanya 2 untuk mengatur IKNB dengan akuntabilitas publik. Hal ini tidak dapat menjadi jaminan bahwa komisaris independen dapat melakukan pengawasan menyeluruh, hingga melakukan tindakan pengaturan atas perilaku manajemen dalam menyusun pelaporan dan melakukan pengungkapan manajemen risikonya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gotri & Syafruddin (2019), Sari (2013) dan Rustiarini (2012), dan Razali (2011) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sari (2013) menyatakan bahwa pengawasan dapat berjalan efektif jika latar belakang pendidikan keuangan atau akuntansi yang dimiliki juga mumpuni. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Swarte., *et al.* (2017), Falendro & Ghozali (2018) dan Puspawardani & Juliarto (2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil pengujian pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,166 lebih besar dari taraf nyata $\alpha = 0,05$. Selain itu, t-hitung yang lebih kecil dari t-tabel ($-1,397 < 1,98498$) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Artinya, H3 ditolak. Dengan begitu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran dewan komisaris dan pengungkapan manajemen risiko pada IKNB yang terdaftar di BEI.

Ukuran dewan komisaris yang semakin besar menunjukkan pengawasan akan lebih mendalam dan menyeluruh, namun hal ini tidak dapat mendorong perusahaan untuk terus mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan diduga dikarenakan pengawasan yang mendalam yang dilakukan oleh dewan komisaris justru meningkatkan kompleksnya proses pengambilan keputusan. Semakin baik pengawasan yang dilakukan dewan komisaris, maka risiko-risiko mungkin sudah dapat dideteksi sejak dini dan diatasi. Sehingga, dewan komisaris tidak akan terlalu mendesak manajemen untuk mengungkapkan risiko tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gotri & Syafruddin (2019) dan Gunawan & Zakiah (2017) menemukan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini bertentangan dengan Tarantika & Solikhah (2019), Puspawardani & Juliarto (2019), Fajriah (2017) dan Sulistyaningsih & Gunawan (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil pengujian pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$. Selain itu, t-tabel lebih kecil t-hitung ($1,98498 \leq 2,549$) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Artinya, H4 diterima. Berdasarkan nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (H4) sebesar 0,248, sehingga menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Jika profitabilitas terjadi kenaikan sebesar satu satuan, maka akan terjadi kenaikan tingkat pengungkapan manajemen risiko sebesar 24,8%. Dengan begitu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara profitabilitas dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan IKNB yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019.

Ketika rasio profitabilitasnya tinggi maka memberikan sinyal bahwa perusahaan telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Profitabilitas yang tinggi mungkin dinilai sebagai sinyal positif bagi para pemangku kepentingan, namun tidak menutup kemungkinan memiliki risiko yang tinggi pula seperti bagaimana persaingan bisnis yang mungkin akan dihadapi kedepannya, sehingga manajemen harus mengungkapkan risiko yang mungkin timbul dan langkah apa yang dilakukan manajemen sebagai wujud manajemen risiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jannah (2016) dan Kumalasari *et al.* (2014) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Susanti *et al.* (2018), Fajriah (2017), dan Mubarak & Rohman (2013) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil pengujian pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$. Selain itu, t-tabel lebih kecil t-hitung ($1,98498 \leq 2,564$) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Artinya, H5 diterima. Berdasarkan nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (H5) sebesar 0,185, sehingga menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Jika *leverage* terjadi kenaikan sebesar satu

satuan, maka akan terjadi kenaikan tingkat pengungkapan manajemen risiko sebesar 18,5%. Dengan begitu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *leverage* dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan IKNB yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019.

Hal ini dikarenakan *leverage* yang tinggi bisa menjadi sinyal negatif bagi pemangku kepentingan karena perusahaan memiliki utang yang banyak. Hal ini menuntut perusahaan untuk mempertahankan kondisi prima perusahaan dengan memberikan sinyal positif berupa pengungkapan manajemen risiko yang mendetil. Ketika perusahaan memberikan pengungkapan manajemen risiko yang mendalam, maka dapat juga menjelaskan bahwa perusahaan memanfaatkan pembiayaan jangka panjang untuk meningkatkan aset perusahaan dan hal ini harus diungkapkan kepada para pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspawardani & Juliarto (2019), Susanti, *et al.* (2018), dan Kumalasari, *et al.* (2014) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Fajriah (2017), Jannah (2016), Sulistyaningsih & Gunawan (2016) dan Mubarok & Rohman (2013) menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Hasil pengujian pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari taraf nyata $\alpha = 0,05$. Selain itu, t-tabel lebih kecil t-hitung ($1,98498 < 2,731$) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Artinya, H6 diterima. Berdasarkan nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (H6) sebesar 0,020, sehingga menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Jika ukuran perusahaan terjadi kenaikan sebesar satu satuan, maka akan terjadi kenaikan tingkat pengungkapan manajemen risiko sebesar 2,0%. Dengan begitu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan IKNB yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019.

Tingkat pengungkapan informasi yang tinggi yang dilakukan oleh perusahaan besar dapat menyebabkan perusahaan besar lebih banyak disorot dan diperhitungkan oleh para investor. Investor cenderung lebih tertarik menanamkan modalnya ke perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi. Ukuran perusahaan yang besar dapat dinilai sebagai sinyal positif kepada pemangku kepentingan namun tidak terlepas dari kemungkinan atas risiko yang tinggi dimiliki oleh perusahaan. Hal ini kemudian akan menjadi acuan bagi manajemen untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko karena tentu ukuran perusahaan yang besar dengan risiko yang tinggi menuntut kemampuan manajemen dalam mengatasi dan mengantisipasi segala risiko yang timbul dan mungkin akan segera timbul di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarantika & Solikhah (2019), Puspawardani & Juliarto (2019) dan Fajriah (2017) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Sulistyaningsih & Gunawan (2016), Kumalasari, *et al.* (2014) dan Mubarok & Rohman (2013) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan hal-hal bahwa komite audit, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan, dewan komisaris independen dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka sebaiknya penelitian yang akan datang dapat memahami teori pengungkapan manajemen risiko terutama aturan-aturan yang mengatur seperti OJK yang mengatur IKNB, serta menambahkan variabel lain yang diduga mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko seperti kepemilikan asing, jenis KAP, dan reputasi KAP. Selain itu Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain mengingat penelitian ini hanya meneliti variabel independen yang mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 34,2% dan sisanya sebesar 65,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini, sehingga hasil penelitian belum mencakup seluruh variabel yang mampu menjelaskan variabel dependen.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah., & Adnan. (2014), “Faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan enterprise risk management”, *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi* I Vol. 23 No. 2 Desember 2014.
- COSO. (2015), *Enterprise Risk Management-Integrated Framework*. Sarbanes- Oxley Guide for Finance and Information Technology Professionals, (September), 224–232.
- COSO. (2004), *Enterprise risk management– integrated framework*. Committee of Sponsoring Organizations, www.coso.org/Publications/ERM/COSO_ERM_Executive_Summary.pdf.
- Devi, S., Budiasih, I. G. N., & Badera, I. D. N. (2017). Pengaruh Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dan

- Pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 14 No. 1
- Fajriah, S. R. (2017), *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015)*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Falendro, A., Faisal, F., & Ghozali, I. (2018). Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Dan Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 115. <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i2.31>
- Ghozali, I. (2018), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Ghozali, I. (2012), *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 20*, Cetakan VI, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Gotri, S. K., Syafruddin, M. (2019), Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 8, Nomor 2, Halaman 1-15
- Gunawan, B., & Zakiyah, Y. N. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Risk Management Disclosure. Vol.9, No. 1, 11-18
<https://doi.org/10.35313/ekspansi.v9i1.559>
- Harahap, S. S. (2011), *Teori Akuntansi* Edisi Revisi 2011. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jannah, I. M. M. (2016), Pengaruh Tingkat *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. STIE Perbanas
- Jogiyanto. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (Edisi ke 10)*. Yogyakarta: BPFE
- Khumairoh, N. A., & Agustina, L. (2017). The Roles of The Board of Commissioner in Moderating Factors Affeting The Disclosure Of Enterprise Risk Management. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 445–457.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2011), “*Draft Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance*”. <http://www.google.com>. Diakses pada tanggal 12 September 2020.
- Kumalasari. (2014), Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 18– 25.
- Lucyanda, J., & Meizaroh. (2011), Pengaruh Corporate Governance Dan Konsentrasi Kepemilikan Pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Simposium Nasional Akuntansi XV Banda Aceh*.
- Mubarok, M. A., & Rohman, A. (2013), *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Dalam Laporan Keuangan Interim (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. 2(2), 833–879.
- Mulianti, F. M. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2004-2007). Masters Thesis, Universitas Diponegoro.
- Puspawardani, M., & Juliarto, A. (2019), Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 8 No. 4 pp. 1-11
- Razali, A.R., Yazid., Shukri, A., & Tahir, I. M. (2011), “The Determinants of Enterprise Risk Management (ERM) Practices in Malaysian Public Listed Companies”. *Journal of Social and Development Sciences* , Vol. 1, No. 5, pp. 202-207, June 2011. University Sultan Zainal Abidin (UniSZA), Malaysia.
- Rustiarini, N. W. (2012), Corporate Governance, Konsentrasi Kepemilikan dan Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Journal Manajemen Keuangan, akuntabilitas*. vol 11 no. 2 hal 279 – 298, Issn 1412 – 0240.
- Sari, F. J. (2013). Pengaruh *Corporate Governance*, Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Universitas Negeri Semarang
- Setyarini, P. 2011. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Kewirausahaan* Volume 5 Nomer 2.
- Sugiyono. (2014), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih., & Gunawan, B. (2016), Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Risk Management Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 1–11.
<https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1973>
- Susanti, R. D., Isbanah, Y., & Kusumaningrum, T. M. (2018), Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Risk Management Disclosure* pada Bank Konvensional di BEI Periode 2012-2016. *Seminar Nasional Manajemen dan Bisnis ke-3 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember*
- Swarte, W., Lindrianasari., Prasetyo, J. K, Sudrajat., & Darma, F. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*. DOI: 10.24034/j25485024.y2019.v3.i4.4205
- Tarantika, R. A., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris dan

Reputasi Auditor terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal of Economic, Management, Accounting and Technology*, Vol. 2 No. 2

Widiyawati., & Halmawati. (2018), Pengaruh *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Jurnal WRA*, Vol. 6 No. 2

www.cnbcindonesia.com